

THE EFFECT OF GOOD CORPORATE GOVERNANCE ON THE FINANCIAL PERFORMANCE OF PROPERTY AND REAL ESTATE SUB-SECTOR COMPANIES LISTED ON THE INDONESIA STOCK EXCHANGE

Muh. Fuad Alamsyah¹, Yulianti²

¹Universitas Ichsan Gorontalo

Jl. Achmad Nadjamuddin No. 17, Kota Gorontalo

Corresponding Author: muhammadfuadalamasyah@gmail.com

ABSTRACT

Good Corporate Government is a process and a structure applied in operating a company, intending to improve the company management following the principles of GCG, namely transparency, accountability, responsibility, independence, fairness, and equality. Good Corporate Governance affects the improvement of the company's financial performance. In measuring financial performance, a company can use a profitability ratio. Profitability ratios are used to measure the company's ability to earn profits or the effectiveness related to the management of the company management. The ability is calculated from own capital or all funds invested in the company. This study aims to find the effect of independent commissioners, managerial ownership, institutional ownership on the financial performance of the property and real estate sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2014-2018 period. This study uses an associative research method with a quantitative approach. The sampling technique used is purposive sampling with several criteria. It has a sample of 40 companies obtained from an initial population of 48 companies and analyzed using multiple linear regression with SPSS version 21. The results of this study indicate that partially, the independent board of directors, managerial ownership, and institutional ownership have no significant effect on financial performance. Simultaneously, the variables consisting of the independent board of commissioners, managerial ownership, and institutional ownership have a significant effect on profitability.

Keywords: *Good Corporate Governance, financial performance*

1. Introduction

Kinerja keuangan perusahaan merupakan hasil dari banyak keputusan individual yang dibuat secara terus menerus oleh manajemen. Dalam meningkatkan nilai perusahaan, maka dapat dilakukan penilaian melalui kinerja manajerial ataupun kinerja keuangan perusahaan (Prasinta, 2012). Kinerja keuangan merupakan gambaran dari pencapaian keberhasilan perusahaan dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atas berbagai aktivitas yang telah dilakukan. Dapat dijelaskan bahwa kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Fahmi, 2012:2).

Penilaian kinerja suatu perusahaan diartikan sebagai penilaian terhadap prestasi yang dapat dicapai. Kinerja merupakan gambaran dari pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan dalam

mewujudkan tujuan perusahaan. Penilaian kinerja perusahaan penting dilakukan, baik oleh manajemen, pemegang saham, pemerintah, maupun pihak lain yang berkepentingan dan terkait dengan distribusi kesejahteraan di antara mereka. Dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan, maka dapat diketahui melalui dua sisi yaitu: sisi internal perusahaan dan sisi eksternal perusahaan yaitu nilai perusahaan dengan cara menghitung kinerja keuangan perusahaan. Indikator yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan melalui rasio keuangan, salah satunya yaitu rasio profitabilitas.

Rasio profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (laba). Dengan menggunakan rasio ini Anda dapat mengetahui kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*). Rasio profitabilitas digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Rasio ini juga mencerminkan seberapa besar tingkat efektifitas manajemen perusahaan. Hal ini ditunjukkan baik dari laba yang diperoleh dari penjualan maupun pendapatan investasinya maka dari itu peneliti menggunakan rasio ini untuk pengukuran dari kinerja keuangan perusahaan.

Salah satu sistem yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan menjadi baik adalah tata kelola perusahaan (*Good Corporate Governance*) yang baik. Dalam penelitiannya disebutkan bahwa semakin baik *good corporate governance* yang diterapkan maka akan semakin baik pula kinerja keuangan perusahaan. Jika pelaksanaannya dilakukan dengan baik, maka sistem *good corporate governance* akan memberikan perlindungan efektif kepada para pemegang saham dan kreditur, sehingga menanamkan kepercayaan pihak pihak tersebut atas investasinya terhadap perusahaan.

Good Corporate Governance juga dapat di definisikan sebagai suatu proses dan struktur yang di gunakan oleh organ perusahaan untuk meningkatkan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholder* lainnya, berlandaskan peraturan perundang-undangan dan nilai nilai etika.

Dari hasil observasi yang dilakukan, maka diperoleh laporan kinerja keuangan perusahaan sub sektor property dan real estate selama 5 (lima) tahun terakhir sejak 2014-2018 dilihat dari sisi total aset dan total laba dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangannya belum terlalu baik. Hal ini mengharuskan perusahaan menerapkan sistem *Good Corporate Governance* untuk meningkatkan kinerja para manajemen dalam mengendalikan praktek kecurangan dalam korporasi, juga menentukan arah dan pengendalian kinerja perusahaan. *Good Corporate Governance* pada dasarnya berkaitan dengan cara semua pemangku kepentingan (*stakeholder*) berusaha untuk memastikan bahwa para manajer dan karyawan internal lainnya selalu mengambil langkah-langkah yang tepat atau mengadopsi mekanisme yang melindungi kepentingan *stakeholder*

Dalam penelitian ini, untuk melihat *Good Corporate Governance* menggunakan proksi dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Indikator yang dapat dilihat dalam penerapan GCG yang baik adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan proporsi komisaris independen (Muryati, 2014:2). Adapun untuk rasio profitabilitas menggunakan pengukuran yang terdiri dari ROA, ROE dan NPM yang bertujuan untuk melihat kinerja keuangan perusahaan. Rasio Profitabilitas ini merupakan rasio yang melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan untuk melihat tolak ukur kinerja perusahaan.

2. Literature Review And Hypothesis Development

2.1. Literature Review

Teori Keagenan atau *agency theory* merupakan salah satu teori yang muncul dalam perkembangan riset akuntansi yang merupakan modifikasi dari perkembangan model akuntansi keuangan dengan menambahkan aspek perilaku manusia dalam model ekonomi. Teori agensi adalah hubungan antara agen (manajemen) dan *principal* (pemilik). Di dalam hubungan keagenan terdapat suatu kontrak antara *principal* dan agen untuk melakukan suatu jasa atas nama *principal* dan memberi wewenang kepada agen untuk membuat keputusan yang terbaik bagi *principal* (Jensen dan Meckling, 1976).

Teori keagenan (*agency theory*) merupakan dasar yang digunakan untuk menjelaskan tentang *good corporate governance*. Teori ini berisi tentang penjelasan mengenai hubungan antara *agent* (manajer) dan *principal* (pemilik) (Wijayanti dan Mutmainah, 2012). Dalam pelaksanaannya, pemilik akan memberikan wewenang kepada manajer dengan harapan agar manajer tersebut akan memberikan yang terbaik untuk mencapai tujuan dari pemilik, yaitu memaksimalkan nilai perusahaan. Namun timbul masalah dari adanya pemisahan kepemilikan dan pengelolaan yang disebut sebagai masalah agensi. Masalah agensi timbul akibat adanya konflik kepentingan (*conflict of interest*) antara pemilik (pemegang saham) dan agen (manajemen). Untuk mengurangi masalah atau konflik yang terjadi antara pemilik dan manajemen, maka diperlukan suatu mekanisme pengawasan terhadap pengelolaan perusahaan. Mekanisme yang dapat dipakai adalah GCG (*Good Corporate Governance*). GCG diharapkan dapat menjadi sistem yang memberikan petunjuk dan prinsip untuk menyelaraskan perbedaan kepentingan manajer dan pemegang saham (El-Chaarani, 2014).

Good Corporate Governance merupakan struktur dan proses (Peraturan, Sistem dan Prosedur) untuk memastikan prinsip tarif bermigrasi menjadi kultur mengarahkan dan mengendalikan perusahaan untuk mewujudkan pertumbuhan berkelanjutan, meningkatkan nilai tambah dengan tetap memperhatikan keseimbangan kepentingan *stakeholder* yang sesuai dengan prinsip korporasi yang sehat dan peraturan perundang-undangan yang berlaku (Daniri, 2014:5). Penerapan dan pengelolaan *corporate governance* yang baik merupakan sebuah konsep yang menekankan pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi dengan benar, akurat, dan tepat waktu (Sukandar, 2014). *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan prinsip yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar mencapai keseimbangan antara kekuatan serta kewenangan perusahaan dalam memberikan pertanggungjawabannya kepada para *shareholder* khususnya, dan *stakeholders* pada umumnya. Tentu saja hal ini dimaksudkan untuk mengatur kewenangan Direktur, manajer, pemegang saham dan pihak lain yang berhubungan dengan perkembangan perusahaan di lingkungan tertentu.

Prinsip – prinsip *Good Corporate Governance* menurut Peraturan Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara Nomor : PER -01/MBU/2011 samadengan yang dikemukakan Daniri (2014:25), yaitu *transparency, accountability, responsibility, independency, fairness*. Adapun indikator yang diukur dalam penerapan GCG yang baik adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan proporsi komisaris independen (Muryati, 2014:2).

Dewan Komisaris Independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata untuk kepentingan perseroan (Hidayat, 2015).

Kepemilikan manajerial adalah tingkat kepemilikan saham pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan, diukur oleh proporsi saham yang dimiliki manajer pada

akhir tahun yang dinyatakan dalam %”Jadi, dengan kata lain kepemilikan manajerial merupakan proporsi saham yang dimiliki oleh manajer yang dinyatakan dalam % sehingga manajer sekaligus sebagai pemegang saham (Faizal, 2011). Adapun untuk kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh pihak-pihak yang berbentuk lembaga atau institusi seperti bank, perusahaan asuransi, perusahaan investasi, perusahaan luar negeri, pemerintah dan kepemilikan institusi lain (Rajgofal et al,1999 dalam Syiami, 2012).

Kondisi perusahaan yang secara efektif dan konsisten dalam menerapkan konsep *Good Corporate Governance* (GCG) akan tercermin dari kinerja keuangannya. Kinerja keuangan itu adalah salah satu tonggak ukur yg digunakan oleh para pengguna laporan keuangan untuk mengukur atau menentukan sejauh apa kualitas suatu perusahaan. kinerja keuangan perusahaan dapat di ukur dengan menggunakan indicator *Return on Equity* (ROE) , *Return on Asset* (ROA), dan *Net Profit Margin* (NPM). Menurut Harahap (2013 : 304) rasio profitabilitas atau disebut juga profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan yang mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang,dan lain-lain. Rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba disebut juga *operating ratio*.

2.2. Hypotesis Development

2.2.1. Pengaruh Dewan Komisaris Independen (X1) Terhadap Profitabilitas (Y)

Dewan komisaris independen memiliki peran yang sangat penting yaitu melakukan pemantauan dan pengawasan untuk mencegah terjadinya benturan kepentingan antara manajemen (*agent*) dan pemilik saham (*principal*) agar tidak terjadi *agency conflict* sehingga dewan komisaris independen dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan yang berujung pada peningkatan profitabilitas (Reza dan Farida 2019).

H1 : Dewan Komisaris Independen (DKI) Berpengaruh Terhadap Profitabilitas Yang Terdiri Dari ROE, ROA dan NPM

2.2.2. Pengaruh Kepemilikan Manajerial (X2) Terhadap Profitabilitas (Y)

Kepemilikan manajerial bertanggung jawab kepada Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) atas pelaksanaan pengawasan terhadap kepengurusan perusahaan yang dijalankan oleh dewan direksi. Kondisi ini membuat manajer tidak memiliki posisi yang kuat dalam menentukan setiap keputusan serta kebijakan strategis yang diambil perusahaan. Hal ini juga diperparah dengan proporsi kepemilikan manajerial pada setiap perusahaan yang nilainya sangat kecil, sehingga manajer semakin sulit dalam mempengaruhi kinerja perusahaan (Fuad, 2021)

H2 : Kepemilikan Manajerial (KM) Tidak Berpengaruh Terhadap Profitabilitas Yang Terdiri Dari ROE, ROA dan NPM

2.2.3. Pengaruh Kepemilikan Institusional (X3) Terhadap Profitabilitas (Y)

Kepemilikan institusional tidak dapat meminimalisasi adanya konflik kepentingan antara *principal* dengan *agent*, dengan adanya pengawasan dari institusional dapat mengoptimalkan pengawasan kinerja manajemen untuk menghindari adanya perilaku penyelewengan yang dilakukan oleh manajemen sehingga dengan adanya keterlibatan institusi dengan perusahaan dapat berpengaruh untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan yang lebih baik (Dini, Krishna Kamil. 2020).

H3 : Kepemilikan Institusional (KI) Berpengaruh Terhadap Profitabilitas Yang Terdiri Dari ROE, ROA dan NPM

3. Research Method

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah Perusahaan sektor *Property* dan *Real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2018. Jumlah populasi perusahaan sektor *property dan real estate* yang terdaftar di BEI 2014-2018 sebanyak 48 perusahaan. Dari total 48 perusahaan tersebut, maka yang memenuhi syarat sesuai kriteria sampel hanya 40 perusahaan saja.

Untuk mengetahui data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka terlebih dahulu perlu mengoperasionalkan variabel-variabel seperti diinventarisir dari latar belakang penelitian dan kerangka pemikiran dengan maksud untuk menentukan indikator-indikator variabel yang bersangkutan. Adapun indikator-indikator variabel dalam penelitian ini digambarkan pada tabel operasional dibawah ini:

Tabel Operasionalisasi Variabel

Variabel	Sub Variabel	Rumus
<i>Good Corporate Governance (X)</i>	Dewan Komisaris Independen (X1)	Dewan Komisaris Independen = Jumlah Komisaris Pihak Independen / Jumlah Komisaris Perusahaan
	Kepemilikan Manajerial (X2)	Kepemilikan Manajerial = Jumlah Saham Pihak Manajemen / Total Saham Beredar
	Kepemilikan Institusional (X3)	Kepemilikan Institusional = Jumlah Saham Pihak Institusi / Total Saham Beredar

Variabel	Dimensi	Indikator
Kinerja Keuangan (Y)	<i>Return On Aset (Y1)</i>	ROA = <i>Earing After Tax</i> / Total Aset
	<i>Return On Equity (Y2)</i>	ROE = <i>Earning After Tax</i> / Total Ekuitas
	<i>Net Profit Margin (Y3)</i>	NPM = <i>Earning After Tax</i> / Penjualan bersih

Sumber : (El-Chaarani, 2014), (Sholekah, 2014), Mamduh (2016::42), Kasmir (2018:204)

Teknik analisis statistik dalam penelitian ini menggunakan regresi linier berganda (*multiple linear regression*). Analisis regresi berganda dapat menjelaskan pengaruh antara variabel terikat dengan beberapa variabel bebas. Dalam melakukan analisis regresi berganda diperlukan beberapa langkah dan alat analisis. Sebelum melakukan analisis regresi linier berganda terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinieritas dan uji heterokedastisitas.

Adapun persamaan umum regresi linier berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + e$$

Keterangan :

- Y = Kinerja keuangan perusahaan
- a = Nilai konstanta
- X1 = Dewan Komisaris Independen
- X2 = Kepemilikan Manajerial
- X3 = Kepemilikan Institusional
- b1 = Koefisien regresi dari X1
- b2 = Koefisien regresi dari X2
- b3 = Koefisien regresi dari X3
- e = Error

4. Results and Discussion

4.1 Uji Asumsi Klasik

4.1.1 Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah nilai residual yang telah di standarisasi pada model regresi berdistribusi normal atau tidak. Dasar pengambilan keputusannya yaitu jika nilai signifikan lebih besar dari 0,05 maka data berdistribusi normal, sedangkan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka data tidak terdistribusi normal (Ghozali, 2018:161). Untuk hasil uji Normalitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		84
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.97950143
Most Extreme Differences	Absolute	.060
	Positive	.060
	Negative	-.051
Test Statistic		.060
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan tabel output SPSS di atas, nilai signifikansi 0,200 > 0,05 maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas Kormogolov Smirnov di atas, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.

4.1.2. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas ini bertujuan untuk melihat data yang diteliti agar terbebas dari multikolinieritas. Multikolinieritas sempurna akan menyebabkan koefisien regresi tidak dapat ditentukan serta standar deviasi akan menjadi tak terhingga sedangkan jika terjadi multikolinieritas tidak sempurna maka koefisien regresi akan mempunyai standar deviasi yang besar, yang berarti pula koefisiennya tidak dapat ditaksir dengan mudah. Syarat Uji Multikolinieritas adalah Jika nilai VIF < 10 atau nilai Tolerance > 0,01 maka tidak terdapat Multikolinieritas (Ghozali, 2018:107). Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.2 Uji Multikolinieritas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Coefficients Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	2.180	.503		4.338	.000		
	DKI	-.119	.435	-.031	-.273	.786	.916	1.092
	KM	-.053	.026	-.241	-2.076	.041	.856	1.168
	KI	.171	.088	.217	1.937	.056	.924	1.083

a. Dependent Variable: Profit

Berdasarkan tabel Uji Multikolinieritas di atas, menunjukkan bahwa nilai VIF variabel Dewan Komisaris Independen (DKI), Kepemilikan Manajerial (KM) dan Kepemilikan Institusional (KI) < 10, begitupun dengan nilai tolerancenya yang menunjukkan bahwa semua variabel nilai tolerancenya > 0,01, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi Multikolinieritas pada data yang digunakan.

4.1.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Persyaratan yang harus terpenuhi adalah tidak adanya autokorelasi dalam model regresi. Uji autokorelasi dapat digunakan dengan uji Durbin Watson (Basuki dan Prawoto, 2016:60). Syarat Uji Autokorelasi yaitu $(4DW) > DU < DW$ tidak terdapat autokorelasi (Ghozali, 2018:111).

Tabel 4.3 Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.326 ^a	.106	.072	1.13874	1.815

a. Predictors: (Constant), KI, DKI, KM

b. Dependent Variable: Profit

Berdasarkan tabel Uji Autokorelasi di atas, Nilai DW sebesar 1,815 lebih besar dari batas atas (DU) yaitu 1,7176 ($1,815 > 1,7176$) dan $(4-DW) > DU$ ($2,185 > 1,7176$) dengan kata lain dapat dituliskan $2,185 > 1,7176 < 1,815$ sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi.

4.1.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui adanya penyimpangan dari asumsi klasik dalam model regresi, ketika model regresi harus memenuhi persyaratan heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji Glejser (Basuki dan Prawoto, 2016:63). Uji Glejser digunakan dengan meregresikan antara variabel independen dengan nilai absolute residualnya, jika nilai signifikan antara variabel independen dengan absolute residual lebih dari 0.05 maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas (Dwi Priyatno, 2013:158).

Syarat uji heteroskedastisitas dengan uji glejser, menurut Ghozali (2013) yaitu:

1. Jika nilai signifikansi (sig) lebih besar dari 0,05 maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas
2. Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka terjadi gejala heteroskedastisitas

Berdasarkan uji heteroskedastisitas pada lampiran diperoleh hasil sebagaimana pada tabel 4.4 berikut ini:

Tabel 4.4 Uji Heterokedastisitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	T	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients Beta		
1	(Constant)	1.108	.313		3.541	.001
	DKI	.036	.273	.015	.131	.896
	KM	.031	.016	.228	1.914	.059
	KI	-.043	.056	-.089	-.770	.443

a. Dependent Variable: Abs_RES

Berdasarkan tabel heterokedestisitas di uji menggunakan glejser, dimana dasar pengambilan keputusan menggunakan uji glejser yaitu nilai signifikan > 0,05 maka data tidak terjadi heteroskedestisitas (Ghozali, 2018: 134), sehingga dalam penelitian ini dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedestisitas, dilihat dari nilai signifikan variabel Dewan Komisaris Independen (DKI), Kepemilikan Manajerial (KM) dan Kepemilikan Institusional (KI) lebih besar dari 0,05.

4.2 Pengujian Hipotesis

4.2.1 Analisis Regresi Linear Berganda

Pada bagian ini dilakukan analisis data mengenai pengaruh Dewan Komisaris Independen (DKI), Kepemilikan Manajerial (KM) dan Kepemilikan Institusional (KI). Berdasarkan data hasil penelitian tersebut maka secara lengkap hasil Analisa Regresi Linier Berganda yang telah dilakukan dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.5 Analisis Regresi Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	T	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients Beta		
1	(Constant)	2.260	.557		4.056	.000
	DKI	.320	.486	.074	.658	.513
	KM	-.051	.029	-.205	-1.577	.079
	KI	-.154	.100	-.171	-1.530	.130

a. Dependent Variable: Profit

Berdasarkan hasil analisa regresi di atas, maka dapat dirumuskan suatu persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

$$Y = 2,260 + 0,320X_1 - 0,051X_2 - 0,154X_3 + 0,894e$$

Dari persamaan regresi linier berganda di atas, dapat dijelaskan bahwa “a” merupakan nilai konstanta yang maknanya bahwa nilai variabel dependen Y tetap ketika semua peubah X_i bernilai nol atau tidak mengalami perubahan. Dalam penelitian ini nilai konstantanya bernilai 2,260 yang artinya bahwa rata – rata nilai *profitabilitas* yang terdiri dari rasio ROA, ROE dan NPM bernilai 2,260 ketika tidak ada penambahan atau penurunan nilai pada variabel DKI, KM dan KI.

Pada nilai koefisien b_1 sebesar 0,320 merupakan besarnya kontribusi variabel Dewan Komisaris Independen (X_1) yang mempengaruhi *profitabilitas* yang terdiri dari rasio ROA, ROE dan NPM. Koefisien regresi b_1 sebesar 0,320 dengan tanda positif. Jika variabel Dewan Komisaris Independen (DKI) (X_1) mengalami kenaikan atau penurunan satu satuan, maka variabel *profitabilitas* yang terdiri dari rasio ROA, ROE dan NPM akan naik atau turun sebesar 0,320.

Pada nilai koefisien b_2 sebesar 0,051 merupakan besarnya kontribusi variabel Kepemilikan Manajerial (X_2) yang mempengaruhi *profitabilitas* yang terdiri dari rasio ROA, ROE dan NPM. Koefisien regresi b_2 sebesar 0,051 dengan tanda negatif. Jika variabel Kepemilikan Manajerial (X_2) mengalami kenaikan atau penurunan satu satuan, maka variabel *profitabilitas* yang terdiri dari rasio ROA, ROE dan NPM akan naik atau turun sebesar 0,051.

Pada nilai koefisien b_3 sebesar 0,154 merupakan besarnya kontribusi variabel Kepemilikan Institusional (KI) (X_3) yang mempengaruhi *profitabilitas* yang terdiri dari rasio ROA, ROE dan NPM. Koefisien regresi b_3 sebesar 0,154 dengan tanda negatif. Jika variabel Kepemilikan Institusional (KI) (X_3) mengalami kenaikan atau penurunan satu satuan, maka variabel *profitabilitas* yang terdiri dari rasio ROA, ROE dan NPM akan naik atau turun sebesar 0,154.

Pada nilai “e” merupakan nilai residu atau kemungkinan kesalahan dari model persamaan regresi, yang disebabkan karena adanya kemungkinan variabel lainnya yang dapat mempengaruhi variabel Y tetapi tidak dimasukkan ke dalam model persamaan. Berdasarkan hasil yang diperoleh, maka nilai residunya sebesar 0,894 atau 89,4%.

4.2.2 Hasil Analisis Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel-variabel bebas memiliki pengaruh terhadap variabel terikatnya. Nilai koefisien determinasi ditentukan dengan nilai *Adjusted R Square*. Berikut tabel Uji Koefisien Determinasi (R^2) :

Tabel 4.6 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.326 ^a	.106	.072	1.13874

a. Predictors: (Constant), KI, DKI, KM

Berdasarkan tabel output Model Summary bahwa koefisien determinasi (*R Square*) yang diperoleh sebesar 0,106. Hal ini berarti bahwa *profitabilitas* yang terdiri dari rasio ROA, ROE dan NPM sebagai variabel terikat pada sub sektor *property dan real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dapat dipengaruhi oleh variabel Dewan Komisaris Independen (DKI), Kepemilikan Manajerial (KM) dan Kepemilikan Institusional (KI) sebesar 10,6 % . Sisanya yaitu sebesar 89,4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti seperti struktur modal, ukuran perusahaan, likuiditas dan modal kerja (Meithasari, 2017).

4.2.3 Hasil Analisis Uji F

Untuk menguji apakah variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen secara baik atau untuk menguji apakah model yang digunakan telah fit atau tidak. Syarat menilai hasil hipotesis uji F adalah jika nilai Sig. < 0,05 maka terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen adapun jika nilai Sig. > 0,05 maka tidak terdapat pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependennya. Begitupun jika nilai F hitung > F tabel maka terdapat pengaruh secara simultan dan sebaliknya (Ghozali, 2018:92). Berikut hasil penelitian Analisis Uji F yang telah dilakukan :

Tabel 4.7 Analisis Uji F

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	11.892	3	3.964	3.057	.033 ^b
	Residual	99.848	77	1.297		
	Total	111.740	80			

- a. Dependent Variable: Profit
- b. Predictors: (Constant), KI, DKI, KM

Berdasarkan tabel output ANOVA di atas diketahui bahwa nilai signifikansi (Sig.) dalam Uji F adalah sebesar 0,033. Nilai $Df_1 = 3$ dan $Df_2 = 82$ diperoleh F hitungnya sebesar $3,057 > F$ tabel sebesar 2,72. Karena nilai F hitung $> F$ tabel dan Nilai Sig. $0,033 < 0,05$ maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji F dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan variabel Dewan Komisaris Independen (DKI), Kepemilikan Manajerial (KM) dan Kepemilikan Institusional (KI) berpengaruh terhadap variabel *profitabilitas* yang terdiri dari rasio ROA, ROE dan NPM.

4.2.4 Hasil Analisis Uji T

Uji t digunakan untuk mengukur signifikansi pengaruh pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan perbandingan nilai t hitung masing-masing koefisien regresi dengan t tabel (nilai kritis) sesuai dengan tingkat signifikansi yang digunakan dengan syarat jika nilai Sig. $< 0,05$ atau t hitung $> t$ tabel berarti variabel independen mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018:98). Berikut hasil Analisis Uji t yang telah dilakukan:

Tabel 4.8 Analisis Uji T

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	T	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients Beta		
1	(Constant)	2.260	.557		4.056	.000
	DKI	.320	.486	.074	.658	.513
	KM	-.051	.029	-.205	-1.577	.079
	KI	-.154	.100	-.171	-1.530	.130

a. Dependent Variable: Profit

Berdasarkan Hasil Analisis Uji T di atas dapat dijelaskan sebagai berikut :

Dari hasil analisis diatas menunjukkan bahwa nilai Sig pada variabel *Dewan Komisaris Independen (DKI) (X1)* sebesar $0,513 > 0,05$ dan Nilai t hitung sebesar $0,658 < \text{nilai } t \text{ tabel}$ sebesar 1,66320, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara variabel *Dewan Komisaris Independen (DKI) (X1)* terhadap *profitabilitas yang terdiri dari ROA, ROE dan NPM (Y)*.

Dari hasil analisis diatas menunjukkan bahwa nilai Sig pada variabel Kepemilikan Manajerial (X2) sebesar $0,079 > 0,05$ dan Nilai t hitung sebesar $1,577 < \text{nilai } t \text{ tabel}$ sebesar 1,66320, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh variabel Kepemilikan Manajerial (X2) terhadap *profitabilitas yang terdiri dari ROA, ROE dan NPM (Y)*.

Dari hasil analisis diatas menunjukkan bahwa nilai Sig pada variabel Kepemilikan Institusional (X3) sebesar $0,130 > 0,05$ dan Nilai t hitung sebesar $1,530 < \text{nilai } t \text{ tabel}$ sebesar 1,66320, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh variabel Kepemilikan Institusional (X3) terhadap *profitabilitas yang terdiri dari ROA, ROE dan NPM (Y)*.

4.3. Discussion

4.3.1 Pengaruh Dewan Komisaris Independen (DKI) (X1) terhadap Profitabilitas (Y)

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan koefisien variabel *Dewan Komisaris Independen (DKI)* dengan nilai signifikan 0,513. Hal ini menunjukkan bahwa nilai $0,513 > 0,05$ atau Nilai t hitung sebesar $0,658 < \text{nilai } t \text{ tabel}$ sebesar 1,66320, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak

terdapat pengaruh antara variabel *Dewan Komisaris Independen (DKI) (X1)* terhadap *profitabilitas yang terdiri dari ROA, ROE dan NPM (Y)*.

Dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan hal ini disebabkan karena dewan komisaris independen masih dianggap belum profesional dalam melakukan fungsi pengawasan sesuai dengan tugas dan wewenangnya. Selain itu adanya keberadaan dewan komisaris independen yang sudah diatur dalam dalam surat keputusan direksi PT. Bursa Efek Indonesia I-A No. kep-00001/BEI/01-2014 yang menyatakan bahwa jumlah komisaris independen sekurang-kurangnya 30% dari seluruh anggota komisaris, ketentuan tersebut belum cukup tinggi untuk menyebabkan para komisaris independen dapat mendominasi kebijakan yang diambil oleh dewan komisaris (idx.co.id). Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya jumlah komisaris independen tidak menjamin bahwa suatu perusahaan tidak terjadi kecurangan dalam pelaporan keuangan perusahaan. Monitoring yang dilakukan dewan komisaris independen belum dapat mengurangi perilaku manajer dalam memaksimalkan kepentingan pribadinya sendiri sehingga kualitas fungsi pengawasan dalam perusahaan akan sulit ditingkatkan dan tidak menghasilkan kinerja keuangan yang baik (Kirana dan Wahyudi 2016).

Menurut Ahmad (2015) menyatakan bahwa adanya komisaris independen akan meningkatkan pengawasan yang ada karena dewan komisaris independen berasal dari luar perusahaan. Bertambahnya pengawasan dimaksudkan supaya perusahaan dapat melakukan kegiatan usaha yang sehat dan berkurangnya perilaku manajemen yang menyimpan. Pengangkatan dewan komisaris independen yang cenderung hanya formalitas untuk memenuhi peraturan yang ada dan kurangnya kesadaran dewan komisaris independen dalam melakukan pengawasan menyebabkan dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap peningkatan kinerja. Kurangnya independensi dewan komisaris independen juga menyebabkan fungsi pengawasan yang dilakukan menjadi berkurang. Dengan lemahnya pengawasan yang dilakukan dewan komisaris independen menyebabkan tujuan dibentuknya dewan komisaris independen tidak berjalan dan tidak terjadi peningkatan kinerja, oleh sebab itu, keberadaan dewan komisaris independen tidak meningkatkan efektivitas pengawasan dan juga tidak meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Prantama, *et al* (2015) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zabri (2015) yang juga tidak menemukan pengaruh yang signifikan antara dewan komisaris independen terhadap kinerja keuangan, menurut penelitian Johl, Kaur, dan Cooper (2015) menemukan bahwa dewan komisaris independen tidak terbukti mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Menurut Tertius dan Christiawan (2015) menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

4.5.2 Pengaruh Kepemilikan Manajerial (X2) terhadap Profitabilitas (Y)

Berdasarkan hasil penelitian variabel Kepemilikan Manajerial (X2) di peroleh nilai sig 0,079, hal ini menunjukkan bahwa nilai $0,079 > 0,05$ dan Nilai t hitung sebesar $1,577 < \text{nilai } t \text{ tabel}$ sebesar 1,66320, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh variabel Kepemilikan Manajerial (X2) terhadap *profitabilitas yang terdiri dari ROA, ROE dan NPM (Y)*.

Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan karena dalam penelitian ini rata-rata saham yang dimiliki oleh pihak manajerial masih sangat kecil, bahkan ada beberapa perusahaan yang kepemilikan manajerialnya tidak memiliki saham pada perusahaan tersebut sehingga membuat manajer tidak bekerja secara maksimal. Selain itu, dengan proporsi

saham yang sedikit, manajemen tidak dapat mempengaruhi keputusan yang akan diambil dalam RUPS. Hal ini dapat menyebabkan manajer tidak dapat menyatukan kepentingan antara manajer dan pemegang saham, sehingga tidak dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (Annualreport.co.id).

Kepemilikan manajerial tidak sepenuhnya mendapatkan keuntungan yang diperoleh, tetapi mereka juga menanggung biaya yang dikeluarkan untuk meningkatkan keuntungan perusahaan. Hal ini disebabkan karena di Indonesia belum banyak pihak manajemen yang memiliki saham perusahaan dengan jumlah yang cukup signifikan, hasil yang tidak signifikan menunjukkan bahwa pasar tidak menggunakan informasi mengenai kepemilikan manajemen dalam melakukan penilaian investasi. Hal ini diduga karena kondisi di Indonesia, dimana proporsi kepemilikan manajerial dalam perusahaan masih sangat rendah, sehingga penerapan kepemilikan manajerial untuk membantu penyatuan kepentingan antara manajer dan pemilik agar dapat memotivasi manajer dalam melakukan tindakan guna meningkatkan kinerja perusahaan belum dapat berjalan secara efektif (Melati, Arief, dan Retno 2018). Rendahnya saham yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan mengakibatkan pihak manajemen belum merasa ikut memiliki perusahaan karena tidak semua keuntungan dapat dinikmati oleh pihak manajemen yang menyebabkan pihak manajemen kurang termotivasi dan kinerja manajemen rendah sehingga tidak mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Nugrahanti dan Novia (2012) yang menyatakan kepemilikan manajerial berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja keuangan, begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Hartono dan Nugrahanti (2014) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, hasil penelitian ini berbeda di Nigeria yang menunjukkan hasil kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (Saidu, dan Gidado, 2018).

4.5.3 Pengaruh Kepemilikan Institusional (X3) Terhadap Profitabilitas (Y)

berdasarkan hasil penelitian di peroleh nilai Sig pada variabel Kepemilikan *Institusional* (X3) sebesar 0,130. Hal ini menunjukkan bahwa nilai $0,130 > 0,05$ atau Nilai t hitung sebesar 1,530 < nilai t tabel sebesar 1,66320, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh variabel Kepemilikan *Institusional* (X3) terhadap *profitabilitas yang terdiri dari ROA, ROE dan NPM* (Y).

Kepemilikan institusional yang merupakan kondisi dimana pihak institusi memiliki saham yang cukup besar di suatu perusahaan pada sub sektor *property* dan *real estate*. Kepemilikan institusi memiliki jumlah kepemilikan saham yang sangat tinggi sehingga institusi akan cenderung bertindak untuk kepentingan mereka sendiri dengan mengorbankan kepentingan pemegang saham minoritas dan akan membuat terjadinya ketidakseimbangan dalam penentuan arah kebijakan perusahaan yang nantinya malah lebih menguntungkan pemegang saham mayoritas yaitu pihak institusi. Dengan keadaan yang tidak kondusif tersebut maka tidak akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (Faizah, 2013).

Berdasarkan histori keuangan Kepemilikan institusional umumnya bertindak sebagai pihak yang memonitor perusahaan, perusahaan dengan kepemilikan institusional yang besar (lebih dari 5%) mengindikasikan kemampuannya untuk memonitor manajemen. Semakin besar kepemilikan institusional maka semakin efisien pemanfaatan aktiva perusahaan, dengan demikian proporsi kepemilikan institusional bertindak sebagai pencegahan terhadap pemborosan yang dilakukan manajemen. Kepemilikan institusional memiliki risiko yang tinggi serta ikut sertanya pemilik mayoritas institusi dalam mengendalikan perusahaan sehingga menimbulkan celah untuk bertindak sesuai dengan kepentingannya walaupun harus mengorbankan kepentingan pemilik

minoritas yang akhirnya hanya menguntungkan pemegang saham mayoritas (Melati, Arief, dan Retno 2018). Risiko yang tinggi ini timbul sebagai akibat dari penempatan sejumlah dana yang besar pada perusahaan yang bersangkutan. Semakin besar nilai kepemilikan Institutional maka semakin kuat kontrol terhadap perusahaan sehingga pemilik perusahaan bisa mengendalikan perilaku manajemen agar bertindak sesuai dengan tujuan perusahaan yang pada akhirnya akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, (Widyawati 2013).

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Setiyowati (2017), Prantama, *et al* (2015) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Begitupun penelitian yang dilakukan oleh Fadillah (2017) menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan, penelitian yang dilakukan Raissa Fridilla Pardede (2017) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

4.5.4 Pengaruh Dewan Komisaris Independen (DKI), Kepemilikan Manajerial (KM) dan Kepemilikan Institusional (KI) terhadap variabel *profitabilitas* yang terdiri dari rasio ROA, ROE dan NPM.

Berdasarkan hasil penelitian uji F diketahui bahwa nilai signifikansi (Sig.) dalam Uji F adalah sebesar 0,033. Nilai $Df_1 = 3$ dan $Df_2 = 82$ diperoleh F hitungnya sebesar $3,057 > F$ tabel sebesar 2,72. Karena nilai F hitung $> F$ tabel dan Nilai Sig. $0,033 < 0,05$ maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji F dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan variabel Dewan Komisaris Independen (DKI), Kepemilikan Manajerial (KM) dan Kepemilikan Institusional (KI) berpengaruh terhadap variabel *profitabilitas* yang terdiri dari rasio ROA, ROE dan NPM.

Good Corporate Governance yang terdiri dari Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan berdasarkan pengujian data yang telah dilakukan. Hal ini dikarenakan mekanisme *Good Corporate Governance* seharusnya berjalan secara bersama-sama untuk dapat memberikan pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini kemungkinan terjadi karena dilihat dari jangka waktu manfaat *Good Corporate Governance* bersifat jangka panjang dan kinerja keuangan bersifat jangka pendek, dimana hasil yang dicapai periode tersebut merupakan hasil tambahan perusahaan (Melati, Arief dan Retno 2018).

Secara keseluruhannya *Good Corporate Governance* yang terdiri dari Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional merupakan suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan agar mendapatkan nilai tambah (*value added*) kepada pemegang saham (*stakeholders*). Dengan adanya pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial yang bertanggung jawab kepada rapat umum pemegang saham (RUPS) atas pelaksanaan pengawasan terhadap kepengurusan perusahaan yang dijalankan dewan direksi maka tata kelola perusahaan dapat tercipta dengan baik, sehingga perlu meningkatkan efektivitas dan efisiensi pada perusahaan sehingga kinerjanya dapat meningkat. Selain itu, kepemilikan institusional juga berpengaruh dalam meningkatkan kinerja perusahaan. Dengan adanya kepemilikan institusional sebagai pihak yang berfungsi untuk memonitoring kinerja perusahaan sehingga kinerjanya dapat meningkat dan sesuai yang diharapkan.

Good Corporate Governance berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sehingga *Good Corporate Governance* bisa dijadikan sebagai salah satu pedoman bagi investor atau calon investor untuk berinvestasi pada suatu perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widyati (2013) bahwa *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Sarafina (2017) menyatakan adanya pengaruh positif antara *Good Corporate Governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal yang sama juga diungkapkan Alley et al., (2016), Kallamu dan Saat (2015), menyatakan bahwa *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian Ni made dan Dwirandra 2019 menyatakan bahwa *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal yang sama juga diungkapkan Adi et al (2013), Danoshana dan Ravivathani (2013), Rolens E.H. Riwu Manu (2019) bahwa *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Menurut penelitian Yulianto (2014) dan Yemane (2015) yang menemukan *Good Corporate Governance* berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Penelitian yang dilakukan oleh Manukaji (2018) yang menemukan bahwa *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap perataan laba.

Implication and Conclusion

Berdasarkan hasil pengujian serta pembahasan yang telah dilakukan maka diperoleh beberapa kesimpulan dalam penelitian ini yaitu : Pertama, Dewan Komisaris Independen (X1) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas yang terdiri dari ROA, ROE dan NPM pada sektor property dan real estate yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018. Kedua, Kepemilikan Manajerial (X2) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas yang terdiri dari ROA, ROE dan NPM pada sektor property dan real estate yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018. Ketiga, Kepemilikan Institusioanl (X3) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas yang terdiri dari ROA, ROE dan NPM pada sektor property dan real estate yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018.

Reference

- Daniri, Mas Achmad. 2014. *Lead by Good Corporate Governance*. Jakarta: Gagas Bisnis
- El-Chaarani, 2014. The Impact of Corporate Governance on the Performance of Lebanese Banks. *The International Journal of Business and Finance Research*. Vol.8. No.5.2014.
- Faizal, 2011. Analisis Agency Cost, Struktur Kepemilikan dan Mekanisme Corporate Governance. *Simposium Nasional Akuntansi VI*.
- Farida, Yusriati Nur, et al, 2010. Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Timbulnya Earning Management dalam Menilai Kinerja Keuangan pada Perusahaan Perbankan Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. Vol.12, No.2, Hal. 69-80.
- Fahmi, Irham. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi ke-10. Lampulo: ALFABETA.
- 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan Kedua. Bandung : Alfabeta.
- 2013. *Ilmu Manajemen dan Akuntansi*. Bandung: Alfabeta.
- Fuad Alamsyah, Muhammad, dkk. 2021. Memprediksi Potensi Kebangkrutan Dengan Metode Fullmer H-Score Pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis* Vol. 22 No. 2, Oktober 2021, hal 319-334 ISSN 1693-7619 (Print) | E-ISSN 2580-4170
- Ghozali, imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: BP Universitas Diponegoro.
- Ghozali, imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM dan SPSS 21 (Edisi Tujuh)*. Semarang: Universitas Diponegoro. doi: 10.1126/science.1158668.

- Ghozali, Imam. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hidayat, R. 2015. Pengaruh Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2010-2013). *Jom Fekon*. Vol 2, No.1, Februari 2015.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2013. Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan, Cetakan Kesebelas. Penerbit Rajawali Pers, Jakarta.
- Hanafi, Mamduh M. 2016. *Manajemen Keuangan. Edisi Kedua, Cetakan Pertama*. Yogyakarta: BPFE
- Jensen, M., dan Meckling, W. 1976. Theory of the Firm : Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership structure. *Journal of Financial Economis*. Vol.3:305-360.
- Johl, S. K., Kaur, S., & Cooper, B. J. (2015). Board Characteristics and Firm Performance: Evidence from Malaysian Public Listed Firms. *Journal of Economics, Business, and Management*, 3(2), 239-243.
- Kasmir. 2015. *Analisis Laporan Keuangan, Edisi Kesatu, Cetakan Kedelapan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- 2017. *Pengantar Manajemen Keuangan. Cetakan Keenam*. Kenana.
- 2018 *Analisis Laporan Keuangan. Cetakan Kesebelas*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kirana, M. N. dan S. Wahyudi. 2016. Analisis Pengaruh Corporate Governnace dan Leverage terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Konrol. *Diponegoro Journal of Management* 5(4): 1-12.
- Muryati, 2014. Pengaruh Corporate Governance pada Nilai Perusahaan. *E-jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 9.2:411-429.
- Nugrahanti, Y. W., & Novia, S. (2012). Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kinerja Perbankan. *Jurnal Manajemen*, 11(2), 151–170.
- Prasinta, D. 2012. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan. *Accounting Analysis Journal*, 1 (2).
- Prantama, A. N, Suhadak dan Topowijoyo. 2015. Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Administrasi Bisnis* 1(2): 1-6.
- Reza dan Farida, Idayati. 2018. Pengaruh Good Corporate Governance dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*.
- Sari, A.R. dan S. W. Setiyowati. 2017. Pengaruh Good Corporate Governance dan Kebijakan Utang terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan manufaktur yang Listing di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Sistem Informasi* 1(1): 38-49.
- Sholekah, F.W. 2014. Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Firm size dan Corporate Social Responsibility terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan High Prifile yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2008-2012. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 2(3).
- Sukandar, P. P. 2017. Pengaruh Dewan Direksi dan Dewan Komisaris Serta Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. 3,1-7.
- Tertius, M. A., dan Y. J. Christiawan. 2015. Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja Perusahaan pada Sektor Keuangan. *Business Accounting Review* 3(1): 223-232.
- Widyati, M. F. (2013). Pengaruh Dewan Direksi, Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 1(1), 234-249.

Wijayanti, S., dan Mutmainah, S. 2012. Pengaruh Penerapan Corporate Governance Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *1, 1-15*.

<http://www.kompas.com>

<http://market.bisnis.com>

<http://cnbcindonesia.com>

<http://annualreport.co.id>